BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Nama Kitab dan Penulis Kitab

Nama "Ayub" berarti "orang yang dianiaya” dalam bahasa Ibrani. Dalam bahasa Aram berarti "menyesal”. Ayub merupakan tokoh utama dalam kitab Ayub. Oleh sebab itu kitab ini disebut sebagai kitab Ayub. Kitab Ayub merupakan kitab pertama dari 5 (lima) kitab puisi. Kitab Ayub merupakan kitab ke-18 dalam Perjanjian Lama[[1]](#footnote-2). Penulis kitab Ayub tidak diketahui. Namun kisahnya berlatar belakang pada zaman bapak leluhur orang Israel[[2]](#footnote-3). Tema kitab Ayub ialah "Persoalan Penderitaan Manusia Yang Saleh." Dengan menonjolkan tokoh utama yaitu Ayub, penulis ingin menjelaskan bahwa anggapan bagi orang Yehuda selama ini tidaklah selalu benar tentang kehidupan orang benar selalu baik[[3]](#footnote-4). Kenyataannya, Ayub seorang yang saleh serta takut akan Allah namun ia mengalami penderitaan dan ditimpa malapetaka.

Yahudi kembali dari tempat pembuangan ke tanah Kanaan. Kitab Ayub pada bagian pembukaan dan bagian penutup berbentuk prosa. Dengan mengisahkan tentang keberuntungan dan nasib yang Ayub alami. Pada

bagian tengah kitab Ayub ditulis dengan bentuk syair yang indah dan mengisahkan tentang dialog antara Ayub dengan ketiga sahabat-sahabatnya tentang penderitaan yang dialami oleh manusia[[4]](#footnote-5).

1. Tujuan Kitab Ayub

Kebebasan Allah dalam kitab Ayub membuat Ayub dan sahabat- sahabtnya tidak mengerti akan kebebasan Allah. Mereka menganggap bahwa penderitaan yang terjadi sebagai tanda hukuman Allah kepada Ayub.

Kitab Ayub memperkenalkan akan Allah dengan segala kebesaran-Nya untuk bertindak dengan mengejutkan dan menjadikan penyimpangan yang telah dilakukan manusia ke arah yang lebih baik. Dengan kedaulatan-Nya, Allah dengan segala kebebasannya untuk mengizinkan segala ujian yang dilakukan oleh Iblis serta tidak memberitahukan kepada orang yang diuji. Allah bebas untuk mengatur waktu kapan dan bagaimana Allah sendiri yang akan campur tangan didalamnya[[5]](#footnote-6). Kebebasan Allah dalam bertindak untuk menguji iman dan kesetiaan orang percaya melalui penderitaan atau musibah yang terjadi. Penderitaan yang dialami oleh orang yang saleh menunjukkan bahwa ada kehendak Allah yang rahmani yang ingin dinyatakan dari penderitaan tersebut Secara garis besar, kitab Ayub mau

memperbaiki kesalahpahaman tertentu yang timbul karena pengetahuan manusia yang kurang sempurna[[6]](#footnote-7).

Pentingnya persahabatan dalam penderitaan juga menjadi salah satu yang ditekankan dalam kitab Ayub, terkhusus mengenai bahayanya nasihat yang terlalu sederhana atau naif serta penghiburan yang palsu. Penderitaan yang dialami Ayub tidak membuatnya bungkam, bahkan ia berdebat dengan sahabat-sahbatnya dan juga mengeluh kepada Allah. Pada akhirnya, Allah tidak menghukum Ayub atas keluhannya. Tetapi justru Allah mengesampingkannya dan memberikan kelegaan atas penderitaan itu[[7]](#footnote-8). Adanya kejujuran serta kepercayaan kepada Allah yang akan memberikan perlindungan dari-Nya.

Kesetiaan Ayub kepada Allah dalam menghadapi penderitaan juga menjadi pelajaran yang penting dalam kitab Ayub. Penyerahan Ayub kepada Allah jelas, sebab ia meyakini bahwa dengan menyerahkan kehidupannya kepada Allah akan membuatnya tidak akan menyerah hingga akhir hidup dan setelahnya (Ayb 19:23-29).

Yakobus bahkan menggunakan Ayub sebagai teladan bagi orang-orang yang belajar tentang kebahagiaan dari penderitaan[[8]](#footnote-9). Yakobus 5:11:

“Seusungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka

yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub

dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan."[[9]](#footnote-10)

Tujuan dari kitab Ayub mau mengajarkan kepada orang percaya untuk bertahan terhadap penderitaan yang terjadi dalam kehidupannya. Penderitaan tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia. Penyerahan diri kepada Allah serta menerima kebebasan dari Allah akan memampukan orang percaya untuk memahami maksud dari penderitaan tersebut Sebab ada tujuan yang tersembunyi dan benar dalam penderitaan yang terjadi bagi manusia. Sehingga manusia akan meyakini bahwa akan ada hal baik yang akan didatangkan Allah melalui penderitaan yang terjadi sekalipun setiap orang tidak menyukai penderitaan itu sendiri.

1. Garis-garis Besar Kitab Ayub
2. Musibah : Hikmat Ayub diuji (Ayb. 1:1-2:10}
3. Hikmat Yang Diusampaikan (Ayb. 1:1-5)
4. Hikmat Ayub Dibantah Dan Diperagakan (Ayb. 1:6-2:10)
5. Perseteruan Dari Iblis (Ayb. 1:6-12)
6. Integritas Ayub (Ayb. 1:13-22)
7. Keteguhan Iblis (Ayb. 2:1-6}
8. Ketenangan Hati Ayub Dalam Menghadapi Cobaan (Ayb. 2:7-10)
9. Keluh Kesah: Jalan Hikmat Lenyap (Ayb. 2:11-3:26)

23

1. Datangnya Orang-orang yang Berhikmat (Ayb. 2:11-13)
2. Ketidaksabaran Ayub Dalam Menghadapi Cobaan (Ayb. 3:1- 26)
3. Penghakiman: Jalan Hikmat Dibuat Kabur Dan Dijelaskan (Ayb. 4:1-4:25)

A. Ketetapan-ketetapan Manusia (Ayb. 4:1-37:24)

1. Babak Pertama Perdebatan (Ayb. Ayb. 4:1-14:22)
2. Ajaran Pertama Yang Disampaikan Elifas (Ayb. 4:1-5:27)
3. Balasan Ayub Untuk Ajaran Elifas (Ayb. 6:1-7:21)
4. Nasihat Pertama Yang Disampaikan Bildad (Ayb. 8:1-22)
5. Balasan Ayub Untuk Ajaran Bildad (Ayb. 9:1- 10**:**22**)**
6. Ajaran Pertama Yang Disampaikan Zovar (Ayb. 11:1-20)
7. Balasan Ayub Untuk Ajaran Zovar (Ayb. 12:1- 14:22)
8. Babak Kedua Perdebatan (Ayb. 15:1-21:34)
9. Ajaran Kedua Yang Disampaikan Elifas (Ayb. 15:1-
10. Balasan Kedua Ayub Untuk Ajaran Elifas (Ayb. 16:1- 17:16)
11. Ajaran Kedua Yang Disampaikan Bildad (Ayb. 18:1-

21)

1. Balasan Kedua Dari Ayub Untuk Ajaran Bildad (Ayb. 19:1-29)
2. Ajaran Kedua yang Disampaikan Zovar (Ayb. 20:1-

29)

1. Balasan Kedua Dari Ayub Untuk Ajaran Zovar (Ayb. 21:1-34)
2. Babak Ketiga Perdebatan (Ayb. 22:1-31-31:40)
3. Ajaran Ketiga Yang Disampaikan Elifas (Ayb. 22:1-

30)

1. Balasan Ketiga Dari Ayub Untuk Ajaran Elifas (Ayb. 23:1-24:25)
2. Ajaran Ketiga Yang Disampaikan Bildad (Ayb. 25:1-

6)

1. Balasan Ketiga Dari Ayub Untuk Ajaran Bildad (Ayb. 26:l-14)Tantangan Ilahi Diulangi (40:1-41:25)
2. Pengajaran Yang Disampaikan Ayub Kepada Sahabat-sahabatnya Yang Berdiam Diri (Ayb. 27:1-28:28)
3. Protes Terakhir Ayub (Ayb. 29:1-31:40)
4. Pelayanan Elihu (Ayb. 32:1-37:24)

B. Suara Dari Allah (Ayb. 38:1-41:25)

1. Tantangan Ilahi (Ayb. 38:1-39:35)
2. Ayub Berserah (Ayb. 39:36-38)
3. Tantangan Ilahi Diulangi (Ayb. 40:1-41:25)
4. Pengakuan Dosa: Jalan Hikmat Didapatkan Kembali (Ayb. 42:1-

6)

1. Pemulihan: Kemenangan Hikmat Ayub (Ayb. 42:7-17)
2. Hikmat Ayub Dibenarkan (42:7-9)
3. Hikmat Ayub Diberkati (42:10-17)[[10]](#footnote-11)
4. Kematian Dalam Tradisi Budaya Zaman Ayub/budaya sekitar

Ayub hidup dalam budaya kesukuan. Sebagai kepala suku, Ayub memiliki kewajiban untuk memperhatikan segala kebutuhan mereka, yaitu pengembangannya, baik bagi keturunannya maupun tanahnya, milik dan kesejahteraannya. Pada masa itu, ikatan dalam keluarga sangatlah erat Bahkan ia pun memiliki keinginan agar terus hidup dalam kehadiran keturunan mereka. Kehilangan anak atau keluarga serta harta benda dianggap sebagai kehancuran total dan kehinaan pada zaman itu terlebih bagi Ayub yang dilihat dari posisinya sebagai kepala suku[[11]](#footnote-12).

Pada waktu itu, mereka tidak memiliki jaminan hidup di masa yang akan datang. Kematian bagi mereka merupakan akhir dari segala sesuatu. Menurut teologi ortodoks pada masa itu bahwa kekayaan merupakan upah dari Allah bagi kehidupan yang baik, sedangkan malapetaka merupakan upah bagi kehidupan yang berdosa[[12]](#footnote-13). Menyerukan ratapan kepada Tuhan merupakan hal yang dilakukan ketika mereka sedang berduka.

1. Kepercayaan Ayub

Pergumulan utama dalam kitab Ayub mulai tersingkap, iman Ayub tidak meringankan penderitaannya namun membuat penderitaannya semakin parah. Penderitaan yang dialami merupakan dampak dari imannya[[13]](#footnote-14). Penderitaan orang benar merupakan persoalan utama dalam kitab Ayub. Dialog yang terjadi dengan ketiga sahabat-sahabatnya mengenai penderitaan yang merupakan akibat dari dosa, dibantah oleh Ayub.[[14]](#footnote-15).

Kepercayaan Ayub kepada Allah bahwa hanya Allah yang mampu untuk mengerjakan segala sesuatu. Ayub percaya bahwa kuasa Allah tidaklah terbatas. Bahkan Ayub pun percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan yang tertinggi dan tidak ada satu kuasa pun yang melebihi kuasa Allah. Dari hal itulah yang kemudian menjadi kekuatan bagi Ayub untuk melalui pencobaan demi pencobaan yang ditimpakan Iblis kepadanya[[15]](#footnote-16)- Kemenangan Ayub dalam menghadapi penderitaan yang terjadi kepadanya karena ia mau menerima kedaulatan Allah.

1. Konteks Kematian Dalam Kitab Ayub

Kematian dalam kitab Ayub menekankan tentang kepenuhan dan kesempurnaan hidup masa kini dan di sini; ia tidak memandang hidup ini sebagai hal yang kosong dan bercacat-cela[[16]](#footnote-17). Ayub pun menganggap bahwa kehidupan manusia adalah lemah dan sementara (Ayb 14) manusia lahir, layu lalu menghilang. Juga tidak ada pengharapan bagi hidup sesudah kematian (Ayb 7:9). Artinya, bahwa pada saat kematian itu sudah terjadi (perfect) maka dia (orang mati itu) tidak akan mengalami kehidupan lagi. Bagi orang yang sudah tidak memiliki nafas hidup dapat dikatakan mati secara jasmani tidak akan hidup lagi sama seperti manusia yang masih hidup[[17]](#footnote-18). Orang yang telah mati tidak akan muncul kembali dan tidak akan hidup seperti dulu saat ia masih hidup.

Kematian adalah senjata terakhir dari Sang Pelawan ilahi yang membuat manusia tak mampu untuk bergembira di dalam kegembiraan anak-anak yang telah ditinggalkannya atau bahkan menangis bersama-sama dengan mereka di dalam pergumulan batinnya3 [[18]](#footnote-19)

Sampai langit hilang lenyap mereka tidak terjaga (Ayb 14:12b). Pohon yang tertebang masih mungkin akan bertunas kembali (14:7-9), namun manusia tidak akan mempunyai harapan lagi untuk bangkit (14:10-12) begitu ia terbaring dalam kematian. Ayub tidak mengharapkan dirinya akan dimusnahkan, tetapi ia pun tidak akan melihat kehidupan setelah kematian selain berada di dunia orang mati yang bukan kehidupan nyata.

Orang yang telah memperoleh suatu kehormatan, nama baik, keturunan, dan umur panjang yang tidak dihantui oleh kematian. Kematian bukan ancaman bagi kepenuhan dan kematangan keberadaan manusia. Kematian adalah bagian berkat, yaitu bahwa setelah hidup ini telah mencapai puncaknya maka wajarlah jika seseorang pelan-pelan turun kedalam alam maut. Sehingga bagi Ayub, kematian merupakan bagian dari kesukacitaan, kepuasan dan kepenuhan hidup[[19]](#footnote-20).

Ayub merindukan kematian didalam penderitaan yang ia alami, namun ia juga menghrapkan kebangkitan. Ayub mengacu kepada hari kebangkitannya pada saat langit hilang lenyap" (14:12). Ayub percaya bahwa kematian bukanlah akhir bagi orang-orang yang ditebus(19:25-27) sebab ia melihat akan kehidupannya yang dibangkitkan di alam seberang, sesudah alam semesta tidak ada lagi[[20]](#footnote-21). Ayub pun meyakini bahwa Allah tetap berada di pihaknya dan akan Ia akan menyelamatkan Ayub sekalipun keadaannya telah hancur. Keyakinan Ayub bahwa Allah pun akan bertindak sebagai Penebus yang bangkit untuk menyelamatkan dari kungkukungan penderitaan[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23).

1. Kedudukan Ayub 1-2

Pada awal kitab ini diperkenalkan siapa itu Ayub, keluarganya, serta bagaimana cara hidupnya. Kisah yang diceritakan selanjutnya ialah bagaimana Ayub ditimpa berbagai malapetaka. Mulai dari kehilangan harta benda, kehilangan anak-anak hingga kesehatannya. Namun pada bagian tersebut dikatakan bahwa Ayub tetap setia dan taat kepada Tuhan36. Terbukti bahwa Ayub tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas terhadap Tuhan sekalipun ia menderita.

Pasal 1 dan 2 dari kitab Ayub disebut sebagai prolog [pembukaan]. Mengisahkan tentang seorang tokoh yang sangat diberkati yaitu Ayub. Namun, Iblis menuduh bahwa kesalehan Ayub karena hanya menikmati secara terus-menerus berkat yang ia peroleh[[23]](#footnote-24). Allah kemudian mengizinkan Iblis untuk menguji Ayub melalui penderitaan. Penderitaan yang menimpa Ayub untuk membuktikan kepada Iblis bahwa Ayub tetap setia kepada Allah baik itu dalam keadaan baik maupun dalam keadaan tidak baik. Setelah Iblis menimpakan penderitaan kepada Ayub, ia tetap setia kepada Allah, dan juga dapat mempertahankan kesalehannya.

1. Konteks Perikop Kitab Ayub 1-2

Kitab Ayub yang di tulis dalam bentuk puisi dramatis dan memperdebatkan sebuah pernyataan lama tentang kehadiran manusia: Mengapa orang benar menderita?. Sekalipun Ayub merupakan orang yang benar dan menjauhkan diri dari kejahatan, namun Allah tetap mengizinkan Iblis untuk mengambil segala yang dimilikinya termasuk anak-anaknya3\*, penderitaan serta musibah yang terjadi kepada Ayub merupakan ujian untuk melihat kesetiaan dan kesalehannya kepada Allah.

Pada bagian Prolog [1:1-2:13) dimulai dengan memperkenalkan tentang siapakah Ayub, keluarganya, serta bagaimana cara hidupnya. Selanjutnya dikisahkan bagaimana Ayub ditimpa malapetaka mulai dari kehilangan harta benda, kehilangan anak-anaknya serta kesehatannya[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26). Sekalipun Ayub kehilangan harta dan bahkan kehilangan anak-anaknya, ia tetap taat kepada TUHAN. Ayub bahkan tidak melakukan yang tidak pantas dihadapan Allah.

1. Struktur Ayub 1-2

Kitab Ayub 1 dan 2 disebut sebagai Pembukaan (prolog) yang terdiri dari 6 babak[[26]](#footnote-27), yaitu :

1. Seorang Bernama Ayub (1:1-5),
2. Pertemuan Pertama di Surga (1:6-12),
3. Musibah di Bumi (1:13-22),
4. Pertemuan kedua di Surga (2:l-7a),
5. Penderitaan di Dunia (2:7b-10), dan
6. Ketiga Sahabat Datang (2:11-13).

J. Kajian Teks Ayub 1-2

1. Seorang Bernama Ayub (1:1-8)

Ada seorang yang hidup di kota Uz, yaitu Ayub. Ia adalah seorang yang saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (1:1)[[27]](#footnote-28). Ayub adalah orang yang beriman, ia kagum akan Allah dan juga menghormati Allah.

Ia juga diberkati secara luar biasa oleh Tuhan. Itu dapat dilihat dari apa yang dimilikinya. Ternak yang banyak dan memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan[[28]](#footnote-29). Ayub 1:3 mencatat bahwa dialah yang terkaya dari semua orang disebelah Timur[[29]](#footnote-30). Pada masa Perjanjian

Lama, orang yang disebut kaya diukur dari banyaknya kawanan domba dan ternaknya. Jika dilihat dari jumlah ternak yang dimiliki Ayub, ia termasuk orang kaya, la memiliki tujuh ribu ekor kambing, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina (1:3) 44. Keledai betina pada masa tersebut mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan keledai jantan[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32). Sekalipun Ayub memiliki harta yang besar serta dianggap sebagai orang terkaya di wilayah timur, tetapi Ayub tetap bertindak sebagai seorang yang benar dan adiL Bahkan Ayub tetap berdiri di pihak Allah. Ayub selalu mencari yang baik dan menghindar dari perbuatan yang jahat

Namun, anak-anaknya ingin menentukan akan jalan hidup mereka sendiri. Anak-anaknya yang laki-laki biasa mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing menurut giliran dan ketiga saudara perempuan mereka diundang untuk makan dan minum bersama-sama mereka (1:4)[[32]](#footnote-33) . Pada saat itu, Ayub merasa takut apabila dalam pembicaraan anak-anaknya yang bebas dan melanggar patokan hukum yang ia tetapkan bagi diri sendiri bahkan menyakiti hati Allah[[33]](#footnote-34). Ayub menyadari akan kebaikan Allah. Baik itu pada waktu yang mujur maupun dalam masa yang tidak mujur. Ayub mengetahui bahwa akar dari dosa berada dalam hati manusia. Ayub pun mengetahui bahwa tidak ada pengampunan dosa apabila tidak melalui kurban bakaran[[34]](#footnote-35). Ayub memperlihatkan kepedulian dan perhatiannya kepada anak- anaknya. Ayub mempersembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya (1:5). Hal itu dilakukan Ayub sebagai usaha untuk menjaga kekudusan keluarganya. "Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Aliah di dalam hati" pikirnya. Ayub memahami bahwa mengutuki Allah adalah dosa. Jadi pagi-pagi sekali Ayub bangun kemudian ia mempersembahkan korban bakaran untuk anak-anaknya dan hal itu dilakukan selama hidupnya -'senantiasa' (1:5)[[35]](#footnote-36). Oleh karena itu Ayub menginginkan agar semua anggota keluarganya selalu bebas dari dosa dengan mempersembahkan kurban bakan untuk penghapusan dosa.

1. Pertemuan Pertama di Surga (1:6-12)

Ketika sidang surgawi berlangsung, anak-anak Allah sedang menjumpai TUHAN, Iblis juga ada diantara mereka[[36]](#footnote-37). Pada salinan bahasa kuno, "anak-anak Allah" diartikan sebagai "malaikat", yaitu pesuruh Allah. Sedangkan "Iblis itu" yang berarti "penentang penguji". Dalam Perjanjian Lama, Iblis masih bergantung kepada Allah dan ia hanya bertindak atas izin dari Allah[[37]](#footnote-38). Dalam perjumapaan tersebut; Allah memuji kesalehan, kejujuran dan ketaatan Ayub. Namun hal tersebut tidak diterima oleh Iblis. Terlebih pujian yang disampaikan Allah kepada Ayub itu.

Iblis menaruh kecurigaan terhadap Ayub. Iblis menyampaikam tuduhan terhadap Ayub : Ia takut kepada Allah semata-mata karena pamrih atau untuk mendapatkan sesuatu dari Dia. Ayub pun takut akan Allah karena Ia telah membuat pagar di sekeliling Ayub, baik di rumah, serta semua yang dimilikinya dan Allah telah memberkati apa yang dikerjakan oleh Ayub. Tetapi, seandainya Allah megulurkan tangan-Nya dan menjamah segala apa dimilikinya, pasti Ayub akan mengutuki-Nya. Bukan hanya mengutuki Allah, Ayub pun tidak lagi takut kepada-Nya jika semua yang dimilikinya diambil darinya (1:8-12)52. Iblis tidak memperindah pujian Allah terhadap Ayub, sehingga ia meminta kepada Allah agar menimpakan musibah kepada Ayub. Dengan pikiran bahwa ketika Ayub ditimpakan musibah, ia akan mengutuki Allah.

Allah memberikan izin kepada Iblis untuk menguji Ayub untuk membuktikan bahwa apa yang dituduhkan Iblis itu tidaklah benar[[38]](#footnote-39) [[39]](#footnote-40). Namun Allah mengingatkan Iblis agar tidak mengulurkan tangannya terhadap Ayub (tidak menyentuh/menyakiti tubuhnya)[[40]](#footnote-41). Allah memberikan izin kepada Iblis untuk membuktikan bahwa pendapat Iblis tidaklah benar terhadap Ayub. Ayub akan tetap setia sekalipun ia berada dalam penderitaan.

1. Musibah di Bumi (1:13-22)

Pada saat anak-anak Ayub berpesta di rumah si sulung, Ayub mendapatkan kabar buruk mengenai harta benda juga anak-anaknya : Orang-orang Syeba merampas semua lembu sapi serta keledai setelah memukuli para penjaganya dengan mata pedang (1:15).

Api menyambar dari langit lalu membakar habis kambing domba serta para penjaganya (1:16).

Orang-orang Kasdim merampas unta-unta setelah memukul para penjaga dengan mata pedang (18).

Angin ribut bertiup sehingga melanda rumah tempat anak-anak Ayub berpesta hingga roboh dan menimpa mereka sampai mati (1:19)[[41]](#footnote-42).

Atas musibah yang terjadi kepadanya, Ayub tidak mengutuki Allah atas hal itu.[[42]](#footnote-43) [[43]](#footnote-44). Terbukti bahwa tuduhan Iblis terhadap Ayub salah, ia menerima semua musibah sebagai datang dari Allah, Ayub kemudian sujud menyembah (l:20f7. Musibah yang menimpa Ayub secara berturut-turut tidak menggoyahkan imannya. Sekalipun penderitaan yang ia alami begitu berat, namun ia tetap setia kepada Allah.

"Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyakkan jubahnya, mencukur kepalanya,, kemudian sujudlah menyembah, katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (1:20)\*\*.

Betapa beratnya penderitaan yang menimpa Ayub. Kesedihan yang ia rasakan dapat mengubah penampilannya. Penderitaan yang terjadi kepadanya tidak dapat memperdayakannya dari penghiburan- penghiburan iman. Bahkan ia menghadapi penderitaan tersebut dengan sikap sebagai seorang yang percaya59. Dukacita yang dialami Ayub direspon dengan mengoyakkan jubahnya sebagai tanda kedukaan sosialnya. Ia mencukur kepalanya sesuai dengan adat karena di hadapan maut semua orang sama rendah. Kemudian Ayub sujud menyembah Allah[[44]](#footnote-45) [[45]](#footnote-46) [[46]](#footnote-47). Ayub tetap menyembah Allah. Ia begitu terpukau akan kedaulatan Allah yang memberi serta mengambil, sehingga dengan rendah hati Ayub dapat menerima bahkan ia mengindahkan tangan Allah yang memukau[[47]](#footnote-48). Dengan sikap demikian, Ayub dapat menemukan kekuatan di dalam penyerahan diri yang dilakukannya. Ayub dalam kehidupannya yang kelam masih dapat memuliakan Allah. Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, "tidak membawa apapun, ketika dalam dunia ini maupun kita tidak membawa apapun ketika meninggalkan dunia ini"[[48]](#footnote-49). Ayub bahkan tidak menuduh

Allah berbuat yang kurang patut (1:22). Ia tetap hidup sebagai orang saleh: ia tidak berbuat dosa[[49]](#footnote-50). Sebagai orang yang percaya dalam menghadapi pergumulan hidup perlu untuk tetap menyerahkan kehidupan kepada Allah. Berserah kepada Allah akan memberikan penguatan bagi orang percaya.

1. Pertemuan Kedua di Surga [2:l-7a)

Anak-anak Allah kembali untuk menjumpai TUHAN. Di antara mereka Iblis juga datang. Pada saat itu terjadi dialog antara TUHAN dengan Iblis. TUHAN kembali memuji Ayub di hadapan Iblis. Tidak seorang pun di bumi ini yang sebaik Ayub: ia taat serta jujur, la pun takut kepada Allah, bahkan ia menghindari perbuatan yang jahat Setelah mendengar hal itu, Iblis kembali menyampaikan tuduhan yang negatif terhadap Ayub. Iblis menuduh bahwa Ayub tetap taat kepada Allah sekalipun semua miliknya telah diambil, karena TUHAN tidak "mengambil" kesehatannya[[50]](#footnote-51). Iblis mengira bahwa ketika Allah menguji kesetiaan Ayub melalui kesehatannya, disitulah ia akan berpaling dari Allah.

Iblis belum menerima pujian dari Allah terhadap Ayub. Sampai disini penderitaan yang dialami Ayub baru menyentuh hidup dari orang - orang lain. Iblis menginginkan agar hidup Ayub juga dilibatkan dalam

penderitaan tersebut Dengan demikian, barulah Ayub akan berpaling dari Allah dan mengutuki Allah[[51]](#footnote-52). Iblis pun menjawab TUHAN:

“Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi ulurkaniah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu"(2:4~5')[[52]](#footnote-53). Manusia akan bersedia melepaskan segala sesuatu asalkan memperoleh ganti yang senilai juga. Kulit ganti Kulit! Ayub bersedia untuk mengorbankan kulit- kulit orang lain, asalkan kulitnya selamat[[53]](#footnote-54). Iblis menganggap bahwa ketika kulit atau kesehatan dari Ayub yang diuji, maka ia akan berpaling dari Allah. Sebab kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia.

Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya (2:4b). pada bagian ini dengan tersembunyi Iblis ingin menyingkapkan pujian yang ditujukan untuk Allah, Ayub hanya berbuat seolah-olah menaru kasih kepada Allah[[54]](#footnote-55) [[55]](#footnote-56), jamahlah tulang dan dagingnya (2:5), tulang dan daging merupakan keseluruhan manusia dari segi fisik. Penderitaan yang akan menyentuh tubuh secara keseluruhan akan mengubah hidup secara radikal dan itu tidak dapat disangkal. Kesehatan merupakan unsur dari kehidupan yang sangat dihargai

Ayub, setelah sebelumnya kehilangan segala yang dimilikinya, kini ia ditimpa barah yang busuk.

Iblis berkewajiban untuk tetap menjaga nyawa Ayub, namun Ayub sendiri berpikir bahwa batas hidup yang telah ditentukan Tuhan tidak jauh lagi. (2:8) Duduk di tengah-tengah abu. Penyakit yang dialami oleh Ayub semakin parah, dan bahkan masyarakt mengusirnya dari wilayah tersebut Ayub kini menetap di tempat yang kotor. Kemungkinan tempat tersebut merupakan tempat untuk membuah sampah dari kota[[56]](#footnote-57). Banyak masyarakat disekitamya yang mengira bahwa musibah yang menimpa Ayub karena kesalahan yang telah diperbuatnya. Mereka takut tertular penyakit yang diderita oleh Ayub. Itulah sebabnya mereka mengusir Ayub dari tempat tinggalnya.

Ketika melihat keadaan Ayub, istrinya berkata kepadanya:

"Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Aliahmu dan matilah!" Ayub pun menjawab: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"

Istri Ayub juga merasakan penderitaan yang besar sama seperti yang dialami Ayub. Perbedaannya, istri Ayub mengakui perasaannya bahwa ia kehilangan segala sesuatu yang telah memberikan nilai dalam hidupnya, sedangkan Ayub tidak mengakui perasaannya. Ayub tetap mempertahankan kesalehannya dan ingin mengetahui serta mengerti orang.[[57]](#footnote-58) Iblis menyatakan bahwa Ayub akan mengutuki Allah apabila Allah mengulurkan tangan-Nya dan menjamah tulang dan dagingnya. TUHAN pun menyerahkan Ayub kedalam kuasa Iblis. Tetapi Allah meminta agar Iblis tidak menyayangkan nyawa Ayub[[58]](#footnote-59) [[59]](#footnote-60). Kegigihan Iblis untuk menguji kesetiaan Ayub masih belum berhenti. Iblis masih saja berusaha untuk mencari cara agar pendapatnya mengenai Ayub benar. Ayub hanya setia dan taat kepada Allah saja karena ada banyak kebaikan Allah yang dirasakan oleh Ayub.

1. Penderitaan di Dunia (2:7b-10)

Iblis pun menimpa Ayub dengan barah yang busuk(2:7). Bagi ilmu kedokteran modern, ada berbagai rupa diagnosa mengenai penyakit yang sedang digumuli Ayub. Ilmu kedoketeran pada zaman Ayub mengungkapkan bahwa penyakit tersebut tak dapat lagi untuk disembuhkan. Tanda-tanda dari penyakit tersebut begitu mengerikan. Bisul yang mengeluarkan nanah beserta dengan rasa gatal yang luar biasa (2:7-8), Bahkan belatung pun ada dalam barah tersebut (7:5), tulang-tulang yang semakin lemah (30:17), serta mimpi-mimpi buruk yang mengerikan (7:14)n. Ayub tak dapat lagi menahan rasa gatal pada dirinya. Sehingga ia harus mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya[[60]](#footnote-61). Begitu berat cobaan yang dialami oleh apa sebabnya malapetaka jatuh ke atasnya[[61]](#footnote-62) [[62]](#footnote-63) [[63]](#footnote-64) [[64]](#footnote-65). Kesalehan Ayub membuat Allah memujinya, namun berbeda dengan istrinya, ia justru marah. Istri Ayub juga merasakan kepahitan atas apa yang terjadi kepadanya, kehilangan anak-anak dan lagi suami kini menderita barah yang busuk. Istri Ayub mengira bahwa kesemuanya itu merupakan malapetakan yang asalnya dari Allah.

Kutukilah Aliahmu dan matilah (2:9), istri Ayub murtad yang disampaikan dalam bentuk hujatan sangat sepadan dengan yang dinubuatkan Iblis kepada Ayub75. Ayub melihat bahwa topangan kepercayaan yang lain juga telah dirampas darinya. Ayub tidak lagi megharapkan topangan rohani dari istrinya dalam pertempuran iman yang sedang ia alami. Bahkan dengan tegas Ayub menolak saran dari istrinya. "Engkau berbicara seperti orang gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"76. Menerima dalam hal ini dimaksudkan dengan meneriman dengan pasrah dan sabar77. Istri Ayub pun mendesaknya untuk mengutuki Allah. Namun Ayub tetap tunduk dibawah tangan Allah. Ayub meyakini bahwa Allah akan tetap bersamanya sekalipun malapetaka menimpanya. Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat

dosa dengan bibirnya Hati Ayub tertutup dan perasaannya

dibumkamkan78. Ayub tidak mengucapkan kutukan kepada Allah seperti yang telah dinubuatkan oleh Iblis. Bahkan dalam hati Ayub pun tidak mengutuki Allah secara diam-diam.79. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana kesetiaan Ayub kepada Allah. Ayub setia melayani Allah bahkan ia tidak mengutuki Allah sekalipun banyak musibah yang menimpa dirinya.

1. Ketiga Sahabat Datang (2:11-13)

Ketiga sahabat Ayub (Elifas, Bildad, dan Zofar) mendengar akan kemalangan yang menimpa Ayub, mereka datang untuk berkabung bersamanya. Tidak hanya itu, mereka juga datang untuk menghibur duka dan derita yang dialami Ayub[[65]](#footnote-66) [[66]](#footnote-67) [[67]](#footnote-68). Tujuh hari hari tujuh malam sahabat-sahabat Ayub duduk bersamanya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda simpati yang dalam. Bukti yang terang mengenai nilai murni dari sebuah persahabatan mereka. Pelayanan dengan berdiam diri telah menolong Ayub lebih dari pelayanan berkata-kata yang berusaha untuk menghibur orang yang batinnya sedang menderita seperti yang dialami oleh Ayub[[68]](#footnote-69). Ketiga sahabat Ayub turut merasakan pergumulan yang dirasakan oleh Ayub. Kesedihan pun turut dirasakannya.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa percaya dan setia kepada Allah bukan berarti menghindarkan umat-Nya dari penderitaan, musibah dan pergumulan. Allah dengan bebas melakukan apapun atas kehidupan umat-Nya, termasuk menguji imannya. Sebagai orang percaya dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan cara untuk bisa melewati penderitaan tersebut Tetap setia melayani Tuhan tanpa pamrih, sekalipun dalam penderitaan karena Tuhan tak akan membiarkan umat-Nya berjalan sendirian dalam menghadapi penderitaan yang sedang terjadi.

K. Analisis Makna Ayub 1-2

Manusia tidak pernah terluput dari penderitaan. Begitupun dengan orang yang percaya juga tidak terluput dari penderitaan dan musibah. Dari kisah Ayub ini, mau mengajarkan untuk memaknai penderitaan atau musibah yang terjadi dengan memikirkan kembali tentang sikap sebagai orang percaya dalam menghadapi penderitaan atau musibah.

Orang Kristen tidak terlepas dari realitas penderitaan. Oleh karena itu sebagai orang yang percaya, haruslah memaknai penderitaan sebagai kenyataan yang tidak dapat untuk dihindari di muka bumi ini[[69]](#footnote-70). Orang percaya perlu juga memhami mengenai pencobaan yang dialami tak melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Sekalipun ia seorang yang saleh, menjauhi kejahatan dan taat kepada Tuhan, tidak dapat terelakkan bahwa ia akan mendapatkan pencobaan atau penderitaan. Penderitaan yang terjadi sebagai bentuk pengujian iman. Penting bagi orang percaya melihat penderitaan yang terjadi sebagai ujian iman. Ayub mengalami penderitaan bukan karena hukuman dari Tuhan melainkan karena ulah Iblis . Dalam menghadapi penderitaan yang terjadi kepada Ayub, ia belajar untuk menerima dan menghadapinya dengan iman. Juga Ayub belajar untuk memahami kedaulatan Allah yang terjadi melalui penderitaan tersebut

Allah berdaulat serta melihat dan memperhatikan segala sesuat yang terjadi atas kehidupan orang percaya. Ayub 1:2 serta 2:2 memperlihatkan dengan begitu jelas tentang Allah yang memperhatikan semua ciptaan-Nya, salah satunya ialah Iblis. Lalu Allah bertanya kepadanya: "Dari mana engkau?'1. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Allah mengawasi serta memberi batas. Dari hal tersebut pulalah dapat diketahui bahwa Iblis tidak dapat menyentuh nyawa Ayub sebab ia dan segala miliknya serta rumahnya telah di lindungi oleh Tuhan. Pada pasalnya yang ke-2:6 begitu jelas bahwa Allah menetukan batasan untuk Iblis bertindak:"Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya." Oleh karena itu, hanya diri Ayub saja yang [[70]](#footnote-71)

Adanya penderitaan yang dialami oleh orang percaya ti dasar untuk merasa ragu akan kasih serta kebaikanTuhan. Fenc terjadi dalam kehidupan orang percaya itu ada dalam 1 pengawasan Tuhan, penderitaan membawa orang percaya semakin dekat dengan Pencipta-Nya. Bahkan melalui penderitaa Tuhan akan dinyatakan serta perjumpaan dengan Tuhan akan se

L. Teori-teori Psikologi Tentang Kematian

Pengertian psikologi dari segi ilmu yaitu psyche (jiwa) dai atau ilmu pengetahuan). Seringkali psikologi diartikan s- pengetahuan tentang jiwa atau sering disingkat ilmu jiwa. 85 01 perlu memahami arti dari jiwa sebagai maksud dari psi merupakan unsur dalam kehidupan, oleh sebab itu semua ma memiliki jiwa 86 yang oleh Ki Hajar Dewantara itu dibatasi olet kehidupan manusia.87

Psikologi berbicara mengenai ilmu kejiwaan. Tetapi jika tidak dapat dilihat atau bahkan diobservasi baik itu melalui ]

64 Kalis Stevanus, Stefanus M, Marbunt "Memaknai Kisah Ayub Sebaga

kegiatan-kegiatan yang merupakan perwujudan atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Oleh karena itu psikologi juga meneliti dan mempelajari tentang tingkah laku atau kegiatan-kegiatan sebagai manifestasi hidup kejiwaan.88 Tingkah laku dan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan meliputi tingkah laku yang nampak [overt behavior) dan tingkah laku yang tidak nampak, (inner behavior).&9 Tingkah laku dan kegiatan-kegiatan pada individu tidak muncul dengan sendirinya, namun sebagai akibat dengan adanya stimulus dan rangsangan terhadap individu itu.[[71]](#footnote-72) [[72]](#footnote-73) [[73]](#footnote-74)

1. Kubler Ross "Bagaimana Menghadapi Kematian"

Elisabeth Kubler Ross dalam bukunya On Death and Dying mengemukakan teori tentang Five Stages of Grieve (lima Tahap Kedukaan). Kelima tahap tersebut adalah denial, anger, bargaining, depression, and acceptance (penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi, dan menerima)[[74]](#footnote-75). Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Kubler-Ross bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diperlihatkan kepada individu dalam menguasai keadaan dan juga menghadapi dukacita dan peristiwa yang menyedihkan. Terlebih jika individu telah didiagnosa mengidap atau mempunyai suatu

penyakit yang berat atau menjalani suatu peristiwa yang memberikan perubahan yang begitu besar dalam kehidupannya[[75]](#footnote-76).

92

1. Tahap Penyangkalan [Denial)

Tahapan penyangkalan muncul sebagai bentuk pertahanan diri individu dengan cara menghindari kenyataan[[76]](#footnote-77). Individu merasa tidak percaya tentang apa yang terjadi padanya atau menolak kenyataan[[77]](#footnote-78). Fungsi penyangkalan adalah sebagai sebuah penahan setelah berita mengejutkan yang tidak diharapkan[[78]](#footnote-79). Tahap penyangkalan diri ini menjadi bersifat sementara, karena sesungguhnya individu belum sepenuhnya menerima hal yang terjadi pada dirinya[[79]](#footnote-80). Mekanisme penolakan diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, fisik dan perilaku[[80]](#footnote-81).

1. Tahap kemarahan {Anger)

Tahapan kemarahan merupakan ekspresi individu karena perasaan ketidakadilan atas kondisi yang dialami98, perasaan marah terhadap sebuah peristiwa tersebut mengapa terjadi pada dirinya". Perasaan marah akan muncul jika tahap penyangkalan tidak dapat mengubah apa- apa lagi[[81]](#footnote-82) [[82]](#footnote-83) [[83]](#footnote-84). Tahapan kemarahan ditandai dengan perasaan yang meningkat dan diproyeksikan pada orang lain atau diri sendiri[[84]](#footnote-85). Pada tahap ini, kemarahan bisa membuat individu menjadi tidak ingin bersahabat sekelilingnya serta sangat mudah merasa tersinggung serta curiga[[85]](#footnote-86).

1. Tahap Tawar Menawar [Bargaining]

Tahapan tawar menawar adalah tahapan negosiasi untuk mendapatkan kondisi hidup yang diharapkan[[86]](#footnote-87). Tawar menawar dengan kondisi yang dialami saat ini, individu senang berandai-andai untuk

menghibur diri sendiri[[87]](#footnote-88). Pada tahap inilah individu mengadakan hal yang kurang rasional agar hal yang sama tidak terjadi seperti melakukan perjanjian[[88]](#footnote-89) [[89]](#footnote-90). Adanya keinginan-keinginan yang berbentuk perjanjian dilakukan karena memiliki rasa bersalah atau konflik dengan orang lain atau bahkan tidak melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Adanya pandangan bahwa ketika individu berbuat baik ia akan mendapatkan imbalan. Imbalan yang diharapkan itulah yang akan menunda kematian jika melakukan kebaikan-kebaikan, misalnya melakukan kegiatan rohani. Menurut Elisabeth Kubler-Ros, proses tawar menawar ini hanya berlangsung singkat, dan banyak yang melakukannya

« «V'

secara pribadi dengan Tuhan .

1. Tahap Depresi / tidak semangat

Pada tahap ini individu akan mengalami kehilangan gairah untuk hidup[[90]](#footnote-91). Individu mengalami kesedihan yang mendalam, cenderung menarik diri dan terkadang mengungkapkan keputusasaan serta perasaan tidak berharga[[91]](#footnote-92). Pada tahapan ini ditandai dengan adanya pembatasan minat dengan orang lain seperti berjumpa dengan sedikit orang dan bahkan melewati masa dukacitanya secara diam-diam. Pada tahap ini diperlukan sentuhan tangan, usapan rambut, duduk bersama sekalipun dalam situasi diam. Proses ini akan berlangsung seiring dengan melemahnya fisik[[92]](#footnote-93),

1. Tahap Penerimaan (Acceptance)

Tahapan penerimaan dapat dicapai ketika individu mampu berdamai dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi pada dirinya[[93]](#footnote-94). Individu dapat menerima peristiwa yang terjadi dalam dirinya baik secara intelektual maupun emosional serta perkembangan hidupnya menjadi lebih positif. Penerimaan ini bisa disebut sebagai penyerahan diri[[94]](#footnote-95). Individu menerima kenyataan kehilangan dengan perilaku lebih adaptif[[95]](#footnote-96).

Pada awalnya teori Kubler Ross memang diteliti pada peristiwa kematian dan pada saat menjelang kematian[[96]](#footnote-97) Dalam perkembangannya, penggunaan hasil penelitian dari Kubler Ross juga telah diperluas dalam

bagian yang lain[[97]](#footnote-98). Hal ini dapat dilihat dari berbagai konteks permasalahan yang menggunakan teorinya Kubler Ross sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi.

Hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa jurnal menyebutkan bahwa tidak semua individu yang merasakan kejadian yang mengacam nyawa atau kejadian yang mengubah hidup merasakan kelima tahapan tersebut secara berurutan[[98]](#footnote-99). Ada beberapa tahapan yang mungkin dilewati, namun sebagian akan mengalami dalam urutan tahapan yang berbeda, sebagian akan mengalami kembali, dan sebagian lain mungkin akan terjebak pada satu tahapan[[99]](#footnote-100).

2. Psikologi keluarga "Kehilangan Anak Dalam Keluarga”

Peran utama dalam memberikan dukungan kepada anak-anak dalam perkembangan mereka tentunya tidak terlepas dari peran orang tua. Harapan bagi orang tua bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh berkembang sebagai generasi yang tangguh. Harapan untuk melihat anak-anaknya tidak rentan terhadap berbagai tekanan dan sebaliknya mereka mampu

menghadapi tekanan dan jauh lebih mandiri dan tidak terlalu membebani orang tuanya dengan berbagai keluhan.[[100]](#footnote-101) [[101]](#footnote-102)

Namun kehilangan orang yang dicintai dapat menimbulkan kesedihan dan stress terlebih jika kehilangan anak dalam keluarga. Meninggalnya seseorang adalah hal yang tidak dapat diubah dan tetap. Kehilangan orang yang disayangi menimbulkan kesedihan yang mendalam karena merampas masa depan yang telah dibuat bersama-sama dengan orang yang dicintainya113. Bagi seorang ibu, kematian anak memberikan duka yang begitu mendalam serta menyakitkan. Hal ini disebabkan karena anak yang telah di kandung dalam rahimnya serta dilahirkannya, terlebih dirawat dengan penuh kasih sayang telah tiada. Hubungan antara ibu dengan anak begitu dekat sehingga dapat membuat sang ibu terus membayangkan sang anak.[[102]](#footnote-103).

Bowlby menguraikan 4 [empat] fase dalam proses kedukaan yaitu: fase pertama adalah kurun waktu ketakutan. Pada fase ini dapat berlangsung berjam-jam bahkan hingga berminggu-minggu dimana seorang harus menerima kenyataan dari kematian dan masih dalam keadaan tidak mampu menenangkan emosi karena lukanya sangat besar. Fase kedua adalah periode menentang dan merindukan. Pada fase ini seseorang menolak menerima fakta kematian. Fase ketiga adalah periode kesedihan dan putus asa dimana

kenyataan kematian telah diterima secara emosional dan hidup tanpa orang tersebut terlihat tidak tertahankan, Fase terakhir adalah periode penggunaan pengaturan hidup kembali untuk meneruskan hidup tanpa orang tersebut[[103]](#footnote-104).

Kematian anak dalam keluarga seringkali digambarkan sebagai salah satu peristiwa yang paling sukar untuk dapat diterima terlebih bagi kedua orang tuanya. Peristiwa itu bisa membawa orang tua pada berkabung yang rumit karena harapan orang tua pada kehidupan menjadi putus asa. Kehilangan anak dapat menimbulkan tanggapan emosi yang bermacam- macam bagi kedua orang tua.[[104]](#footnote-105)

Orang tua merespon kematian sang anak dengan cara yang berbeda dengan yang lainnya. Ada yang mengungkapkan bahwa mereka seperti orang gila, ada juga yang mampu menata kehidupannya setelah kematian anaknya dan ada juga yang mengungkapkan bahwa anaknya kembali kepada mereka[[105]](#footnote-106). Ekspresi emosi juga diperlihatkan dengan berbeda-beda dari orang tua. Ada yang sempat mengamuk, memukuli diri, memukuli tempat tidur, berteriak dan lain sebagainya. Memerlukan waktu untuk bisa pulih seperti sedia kala terlebih bagi orang tua.[[106]](#footnote-107)

Ayub berduka atas kematian anak-anaknyaa. Ia bersedih namun ia dapat menerima kematian anak-anaknya itu. Orang tua yang berduka atas kematian anaknya pun merasakan bersedih yang begitu mendalam. Namun

pada akhirnya mereka akan menerima kematian anak mereka itu. Penerimaan atas dukacita yang di rasakan dapat dilihat dari tahap-tahap yang dikemukakan oleh Kubler Ross. Tahap-tahap tersebut ialah penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi hingga menerima.

1. Frances Blankenbaker, Inti Alkitab Untuk Para Pemula, [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 130. [↑](#footnote-ref-2)
2. Handbook in The Bible, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 358. [↑](#footnote-ref-3)
3. J. Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK GUnung Mulia, 2005), 150-151. [↑](#footnote-ref-4)
4. Purwa Hadiwardoyo, Catatan- Catatan Singkat tentang Kitab Suci, [Yogyakarta: Kanasius, 2001], 29. [↑](#footnote-ref-5)
5. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007], 139-140. [↑](#footnote-ref-6)
6. J. Sidlow Baxter, Menggali tsi Alkitab2 Ayub-Maleakh, (Jakarta: yayasan Komuniksai Bina Kasih/OMF, 1989), 26. [↑](#footnote-ref-7)
7. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 141. [↑](#footnote-ref-8)
8. W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 142. [↑](#footnote-ref-9)
9. Alkitab [↑](#footnote-ref-10)
10. Disunting Oleh: Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAIkitab Wycliffe Volume 2 Ayub Mafeakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 24-25 [↑](#footnote-ref-11)
11. Editor Dianne Bergant, Robert J. Karris, Tafsir Alkitab perjanjian lama, (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 404. [↑](#footnote-ref-12)
12. Terjemahan: Yap Wei Fong, Agnes Maria L, dkk, Handbookto the Bible, [Bandung, Kalam Hidup, 2015], 398. [↑](#footnote-ref-13)
13. David Atkinson, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masas Kini, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 30. [↑](#footnote-ref-14)
14. Purwa Hadiwardoyo, Catatan-Catatan Singkat tentang Kitab Suci, [Yogyakarta: Kanasius, 2001), 29. [↑](#footnote-ref-15)
15. 19 J. Sidlow Baxter, Menggali isi Alkitab2 Ayub-Maleakh, (Jakarta: yayasan Komuniksai Bina Kasih/OMF, 1989). 28. [↑](#footnote-ref-16)
16. S. Wismoday Wahono, Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 240.

1 David Susilo Pranoto, 'Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Ten\*30\*» Kematian",

Manna Rafflesia:Jurnal, no. 1 (Oktober 2017), 9. [↑](#footnote-ref-17)
17. Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini2 Ayub- [↑](#footnote-ref-18)
18. Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),85. [↑](#footnote-ref-19)
19. S. Wismoday Wahono, Di Sini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 240. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hugh Ross, Harta Karun yang Tersembunyi dalam Kitab Ayub, (Light Publishing, 2011], 119-120. [↑](#footnote-ref-21)
21. YM Seto Marsunu, Pengantar Kitab-Kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius,

2018],71. [↑](#footnote-ref-22)
22. YM Seto Marsunu, Pengantar Kitab-Kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius,

2018],SS. [↑](#footnote-ref-23)
23. Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 27. [↑](#footnote-ref-24)
24. Georgew W. Knight, The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, [Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 134. [↑](#footnote-ref-25)
25. YM Seto Marsunu, Pengantar Kitab-Kitab Hikmat, [Yogyakarta: Kanasius,

2018),55. [↑](#footnote-ref-26)
26. Marie, Clarie Barth, Frommel,Ayi/£>, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 31. [↑](#footnote-ref-27)
27. Alkitab [↑](#footnote-ref-28)
28. Gerge W. Knight, The illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135. [↑](#footnote-ref-29)
29. 41 David Atkinson, Ayub, (Jakarta, Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002],19. [↑](#footnote-ref-30)
30. M Alkitab [↑](#footnote-ref-31)
31. Georgew W. Knight, The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 134. [↑](#footnote-ref-32)
32. Alkitab [↑](#footnote-ref-33)
33. Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34. [↑](#footnote-ref-34)
34. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wydiffe Volume 2 Ayub- Maleakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 27. [↑](#footnote-ref-35)
35. David Atkinson, Ayub, (Jakarta, Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002),20- 2 L [↑](#footnote-ref-36)
36. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 57. [↑](#footnote-ref-37)
37. Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34. [↑](#footnote-ref-38)
38. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 57. [↑](#footnote-ref-39)
39. George W. Knight, The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135. [↑](#footnote-ref-40)
40. M Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 57. [↑](#footnote-ref-41)
41. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanastus, 2018], 57-58. [↑](#footnote-ref-42)
42. George W. Knight, The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016], 135. [↑](#footnote-ref-43)
43. David Atkinson, Ayu b, (Jakarta, Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002], 26. [↑](#footnote-ref-44)
44. sa Alkitab [↑](#footnote-ref-45)
45. Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhr, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72. [↑](#footnote-ref-46)
46. Marie, Cfaire Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 38. [↑](#footnote-ref-47)
47. David Atkinson, Ayub, (Jakarta, Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 26- 27. [↑](#footnote-ref-48)
48. Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhi, (Jakarta: Yaasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72. [↑](#footnote-ref-49)
49. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 58. [↑](#footnote-ref-50)
50. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanasius, 2018), 58. [↑](#footnote-ref-51)
51. Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72 [↑](#footnote-ref-52)
52. Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39. [↑](#footnote-ref-53)
53. Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72. [↑](#footnote-ref-54)
54. Disunting OJeh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- [↑](#footnote-ref-55)
55. Maleakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 32. [↑](#footnote-ref-56)
56. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tajsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Maleakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 33. [↑](#footnote-ref-57)
57. Marie, Clarie Barth, Frommel.yJyuh, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39. [↑](#footnote-ref-58)
58. Seto Marsunu, Pengantar Kitab-kitab Hikmat, (Yogyakarta: Kanastus, 2018), 58-61. [↑](#footnote-ref-59)
59. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Mafeakhi, [Malang: Gandum Mas, 2014), 32. [↑](#footnote-ref-60)
60. Ibid., 61. [↑](#footnote-ref-61)
61. Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016J.42-43. [↑](#footnote-ref-62)
62. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Maleakbi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 33. [↑](#footnote-ref-63)
63. 75 Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub- Maleakhl, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),72. [↑](#footnote-ref-64)
64. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Maleakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 34. [↑](#footnote-ref-65)
65. 7E Marie, Clarie Barth, Frommel, Ayub, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42. [↑](#footnote-ref-66)
66. Disunting Oleh : Charles F. Pfeiffer, Tafsiran AAlkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Maieakhi, (Malang: Gandum Mas, 2014), 34. [↑](#footnote-ref-67)
67. George W. Knight, The Illustrated Bible Handbook Pendampingan Studi Alkitab Sehari-hari, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 135. [↑](#footnote-ref-68)
68. 41 Terjemahan : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976),73- [↑](#footnote-ref-69)
69. Kalis Stevanus, Stefanus M, Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan", Logia: Jurnal Pentakosta, no.l (Desember, 2019j, 31. [↑](#footnote-ref-70)
70. Kalis Stevanus, Stefanus M, Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan", Logia: JurnalPentakosta, no.l (Desember, 2019], 32. [↑](#footnote-ref-71)
71. \*® Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2010), 1. [↑](#footnote-ref-72)
72. Ibid., 10. [↑](#footnote-ref-73)
73. Ibid., 12. [↑](#footnote-ref-74)
74. Budi Widianto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa,” Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no-2 (November, 2018), 123. [↑](#footnote-ref-75)
75. Anna Yunita, Made Diah Lestari, "Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular melalui Suaminya", Program Studi Psikologi: Jurnal Psikologi Udayana, no.2 [Oktober, 2017), 223. [↑](#footnote-ref-76)
76. Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, Jurnal Psikologi Udayanar no.l, (Juni, 2018), 216. [↑](#footnote-ref-77)
77. Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort Dan Loss &G “ Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, no.2 (Oktober 2018), 46. [↑](#footnote-ref-78)
78. Etik Anjar Fitrini, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta), Program Studi ilmu Komunikasi: Jurnal Komunikasi Profetik, no.l( 2017), 87. [↑](#footnote-ref-79)
79. Budi Widianto, “lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristi ani, no.2 (November, 2018), 123. [↑](#footnote-ref-80)
80. Anna Yunita, Made Diah Lestari, "Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertularmelalui Suaminya", Program Studi Psikologi: Jurnal Psikologi Udayana, no.2 (Oktober, 2017), 227. [↑](#footnote-ref-81)
81. “ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali", Jurnal Psikologi Udayana, no.l, (Juni, 2018), 216. [↑](#footnote-ref-82)
82. Etik Anjar Fitrini, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Anrnsa Woman's Crisis Center Yogyakarta), Program Studi ilmu Komunikasi: Jurnal Komunikasi Profetik, no.l( 2017), 87. [↑](#footnote-ref-83)
83. Budi Widianto, ‘telaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia

jawa," Epia raphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018), 123. [↑](#footnote-ref-84)
84. 11,1 Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort Dan Loss&G", Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, no.2 (Oktober 2018), 46. [↑](#footnote-ref-85)
85. Budi Widianto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia

jawa," Epiaraphe: jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018), 123, [↑](#footnote-ref-86)
86. l“\* Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di BM", JurnalPsikologi Udayana, no.l, (Juni, 2018), 216. [↑](#footnote-ref-87)
87. Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, "Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort Dan Loss &G"j Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, no.2 (Oktober 2018), 46. [↑](#footnote-ref-88)
88. Etik Anjar Fitrini, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta), Program Studi Hmu Komunikasi: Jurnai Komunikasi Profetik, no.l( 2017), 87. [↑](#footnote-ref-89)
89. Budi Widianto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," Epigraphe:Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018), 124. [↑](#footnote-ref-90)
90. Etik Anjar Fitrini, "Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Woman's Crisis Center Yogyakarta), Program Studi ilmu Komunikasi: jurnai Komunikasi Profetik, no. 1( 2017), 87. [↑](#footnote-ref-91)
91. 308 Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati, ‘Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort Dan Loss&G“, jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, no.2 (Oktober 2018], 46. [↑](#footnote-ref-92)
92. Budi Widianto, "ielaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia [↑](#footnote-ref-93)
93. jawa," Epigraph e: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018], 124. [↑](#footnote-ref-94)
94. Jda Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, “Dinamika Penerimaan Diri [↑](#footnote-ref-95)
95. Pada Remaja Broken Home Di Bali" Jurnal Psikologi Udayana, no.l, guni, 2018), 216. [↑](#footnote-ref-96)
96. Budi Widianto, “Ielaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia Jawa,” Epiaraphe:Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018], 124.

Marlinda, Yati Afiyanti, Tri Budiati,'Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Kista Endometrisis Menggunakan Pendekatan Teori Comfort Dan Loss &G“, Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, no.2 (Oktober 2018], 46.

113 Budi Widianto, "Ielaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," Epigraphe:Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018], 124. [↑](#footnote-ref-97)
97. Annisa Hayuning Pratitis, ‘Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak", Jurnai Kepribadian dan Sosial no.2(Aguatus 2013),74. [↑](#footnote-ref-98)
98. Budi Widianto, "lelaku: Memahami Pengalaman Menjelang Kematian Lansia jawa," Epiaraphe: jurnai Teologi dan Pelayanan Kristiani, no.2 (November, 2018], 123. [↑](#footnote-ref-99)
99. Annisa Hayuning Pratitis, "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak\*, jurnal Kepribadian dan Sosial no.2(Aguatus 2013), [↑](#footnote-ref-100)
100. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak' Sampai Usia Lanjut Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. (Jakarta:, BPK Gunung Mulia, 2009): 299. [↑](#footnote-ref-101)
101. Mulya Virgonita, bwindari Winta, “Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak," Phitantirhophy: Journal of Psychology', no.l (2019), 2. [↑](#footnote-ref-102)
102. Mulya Virgonita, Iswindari Winta, “Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak," Philanlirhophy: Journal of Psychology’, no.l (2019), 15. [↑](#footnote-ref-103)
103. Muiya Virgonita, Iswindari Winta, “Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak,” Philantirhophy: Journal of Psychology, no. 1 (2019). 15. [↑](#footnote-ref-104)
104. mMuIya Virgonita, Iswindari Winta, “Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak,” Philanttrhophy: Journal of Psychology, no. 1 (2019), 2. [↑](#footnote-ref-105)
105. Ibid., 12. [↑](#footnote-ref-106)
106. Ibid., 13. [↑](#footnote-ref-107)